

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam. Bagi masyarakat mualaf atau mereka yang baru memeluk Islam, proses memahami ajaran agama memerlukan pendekatan yang khusus dan strategis, hal ini disebabkan karena mualaf sering kali berasal dari latar belakang kepercayaan dan budaya yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan pendampingan untuk dapat mengintegrasikan nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang efektif dan relevan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki misi dakwah yang universal, mencakup seluruh manusia tanpa memandang latar belakang suku, ras, maupun agama. Agama Islam tidak ada sedikitpun paksaan dalam upaya menyebarkannya mad'u akan diberikan kebebasan dan harus dengan sadar memeluk agama Islam dari dalam hatinya sendiri. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ayat ini merupakan salah satu prinsip agung dalam Islam yang menegaskan bahwa agama tidak boleh dipaksakan kepada siapa pun. Keimanan dan penerimaan terhadap Islam harus lahir dari kesadaran, akal sehat, dan pilihan hati yang bebas. Allah menegaskan bahwa kebenaran (*ar-rusyd*) dan kesesatan (*al-ghayy*) telah dijelaskan dengan terang; tidak ada lagi keraguan atau kebingungan mengenai mana jalan yang benar dan mana yang batil. Maka, keputusan untuk beriman adalah tanggung jawab dan kebebasan pribadi setiap individu. Ayat ini memiliki dampak besar dalam wacana kebebasan beragama dalam Islam. Ia menjadi landasan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Ini juga menjadi prinsip penting dalam hubungan antaragama, bahwa keberagaman adalah realitas yang tidak bisa dihapus dengan tekanan, tetapi perlu dihadapi dengan dialog dan pengertian.

Pembinaan muallaf merupakan salah satu bentuk usaha para da'i dalam menjaga umat islam yang baru mengenal dan memeluk agama islam untuk memperkuat pemahaman tentang beragama dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena tanpa adanya pembinaan dari lembaga ditakutkan terjadi kesalahan dan kurangnya pengetahuan secara jelas tentang agama islam khususnya dalam hal akidah dan menjalankan ibadah sehari-hari. Pembinaan muallaf bisa dikatakan juga sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, keyakinan, dan tanggung jawab bagi orang yang baru memeluk agama Islam (Tjiptono, 2000).

Badan pembina muallaf adalah lembaga atau kelompok yang

dibentuk untuk membimbing dan membina orang-orang yang baru memeluk agama Islam. Badan Pembina Mualaf memiliki peran yang krusial dalam membina para mualaf agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran isamanya adalah memberikan pembinaan agama melalui kajian keislaman, pengajaran ibadah, dan pengenalan akhlak sesuai dengan ajaran agama islam. Kegiatan - kegiatan ini bertujuan untuk membantu mualaf beradaptasi dengan lingkungan dan nilai- nilai baru dalam Islam. Selain itu, badan pembina juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada mualaf, karena banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan adaptasi atau menghadapi tantangan dari lingkungan sekitarnya. Pembinaan ini diharapkan dapat menciptakan mualaf yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, mampu menjalankan ibadah dengan benar, serta memiliki akhlak mulia yang mencerminkan nilai- nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2018 : 57).

Desa Kertajaya terletak di salah satu kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat, didalamnya terdapat banyak masyarakat mualaf. Diantara masyarakat kristen yang ada di Kertajaya baik itu kristen murni keturunan ataupun kristen yang baru memeluk atau berpindah dari agama sebelumnya. Di desa Kertajaya terdapat komunitas kristiani terbesar se-Jawa Barat berada di kabupaten Cianjur yang dikenal dengan julukan kota santri. Pada mulanya mengapa terdapat banyak umat kristen di Kertajaya, karena pada zaman dulu ada permintaan pemerintah Hindia Belanda kepada bupati Cianjur yaitu Raden Prawiradireja II (1862-1910) mereka meminta lahan kosong kepada

bupati tersebut untuk komunitas kristen pribumi yang ada dalam bimbingan NZV (Nederlandsche Zendings Vereeniging). Mereka diarahkan untuk menyusuri daerah Cianjur timur dengan mengikuti aliran sungai Cisokan kemudian Citarum dan sampailah mereka bertemu dengan lahan yang cocok untuk ditinggali, kemudian mereka mendirikan gereja untuk memenuhi kebutuhan ibadah mereka, dari mulai situlah semakin banyak orang-orang dari keturunan Kristen sehingga menjadi semakin berkembang.

Dari keberadaan umat kristen yang ada di sana, mulai lah banyak orang islam yang terpengaruh dan beralih memeluk agama kristen yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu kurangnya pemahaman tentang agama islam yang mendalam sehingga akidah yang mula nya menyembah Allah SWT, beralih memeluk agama lain. Faktor ekonomi pun menjadi salah satu faktor yang menjadikan banyaknya umat islam yang murtad, karena mereka di berikan kemudahan bantuan kebutuhan primer dari pihak komunitas kristiani. Tidak hanya itu, faktor pernikahan antara umat islam dengan non islam menjadi hal yang mendasari banyaknya umat kristiani.

Hal ini yang menyebabkan terjadinya penyebar luasan umat kristiani di Kertajaya. Dengan adanya hal itu maka dibentuklah komunitas – komunitas atau lembaga dakwah islam yang berfokus pada pembinaan mualaf yang memiliki tujuan untuk mengembalikan fitrah diri seorang manusia untuk mengimani dan meyakini agama yang di ridhoi Allah SWT, yaitu agama islam Badan Pembina Mualaf sangat di perlukan keberadaanya karena melihat banyaknya umat islam yang

kehilangan rasa keimanan terhadap Allah SWT karena kurangnya pembinaan dan pengajaran agama islam yang mendalam sehingga perlu dipupuk dan ditanamkan kembali nilai-nilai agama islam agar tidak mudah mereka meninggalkan agama islam .

Manusia merupakan makhluk individu yang mempunyai kebebasan serta rasa tanggungjawab atas segala putusan yang diambil dalam hidupnya yang ditentukan oleh diri sendiri. Kebutuhan dalam kehidupan manusia dan permasalahan semakin kompleks. Dengan adanya hal tersebut, maka kebutuhan utama yang manusia perlukan sebagai modal utama nya yaitu ketenangan jiwa dan ketenangan jiwa bisa didapatkan melalui sebuah agama (Setiawan, 2022).

Lembaga dan komunitas pembina mualaf di Indonesia sudah tergolongcukup banyak. Di kabupaten Cianjur terdapat Badan Pembina Mualaf kabupaten Cianjur didirikan pada tahun 2018 yang diketuai oleh KH. Deden Ahmad Djauhari Tanwiri yang berada di bawah naungan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Cianjur, dari Badan Pembina Mualaf Kabupaten memiliki turunan lembaga agar penyebaran pembinaan mualaf dilaksanakan secara lebih khusus terfokus pada tempat pembinaan. Badan pembina Mualaf kabupaten memiliki 4 Badan Pembina Mualaf Kecamatan yang ada di daerah Cianjur, salah satu Badan Pembina Mualaf yaitu di Kecamatan Ciranjang yang saat ini memiliki 150 mualaf yang berada di kecamatanCiranjang yang tersebar di 4 desa. Kertajaya menjadi salah satu wilayah sasaran yang paling cocok dalam menyampaikan dakwah agama islam, dan melaksanakan pembinaan di daerah tersebut karena banyak mayoritas masyarakatnya beragama kristen.

Badan pembina mualaf kecamatan Ciranjang menitik beratkan dakwah yang dilakukan di desa tersebut guna mengembangkan islamisasi di Kertajaya.

Mualaf di desa ini masih berada dalam proses memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan benar. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Islam, keterbatasan akses terhadap pembinaan agama, sertatantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru menambah kompleksitas dalam dakwah kepada masyarakat mualaf di desa ini. Masyarakat mualaf memiliki tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian terhadap kehidupan beragama mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah di kalangan mualaf antara lain adalah pendekatan yang digunakan, strategi komunikasi dakwah, serta pemahaman yang diberikan kepada para mualaf. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya sekitar juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan sejauh mana proses penguatan iman pada masyarakat mualaf dapat berlangsung (Nata, 2005).

Pendekatan yang kurang tepat atau metode yang tidak sesuai dengan latar belakang mualaf dapat menghambat proses mereka dalam memperdalam keislaman. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai strategi dan pendekatan dakwah yang efektif bagi masyarakat mualaf di desa Kertajaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas dakwah bagi mualaf, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan lebih mantap dan percaya diri (Asrori, 2011: 35).

Dengan latar belakang ini , dapat dirumuskan permasalahan yang

akan diteliti serta tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus masyarakat mualaf. Maka terciptalah judul penelitian yaitu : “**STRATEGI PEMBINAAN MUALAF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH DAN IBADAH DI DESA KERTAJAYA KECAMATAN CIRANJANG**”

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana pengamatan lingkungan yang dilakukan di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang?
- b. Bagaimana perumusan strategi pembinaan yang dilakukan oleh Badan Pembina Mualaf Kecamatan Ciranjang?
- c. Bagaimana penerapan strategi pembinaan oleh Badan Pembina Mualaf Kecamatan Ciranjang?
- d. Bagaimana hasil akhir dan evaluasi dari strategi pembinaan mualaf yang diterapkan oleh Badan Pembina Mualaf Kecamatan Ciranjang ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi lingkungan Desa Kertajaya kecamatan Ciranjang.
- b. Untuk mengetahui perumusan strategi Badan Pembina Mualaf dalam pembinaan mualaf di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang.
- c. Untuk mengetahui penerapan strategi pembinaan yang digunakan oleh badan Pembina mualaf Kecamatan Ciranjang.
- d. Untuk mengetahui hasil akhir dan evaluasi dari strategi pembinaan yang diterapkan oleh Badan Pembina Mualaf Kecamatan Ciranjang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan mengenai bagaimana strategi serta pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan mualaf yang ada di desa Kertajaya, serta sebagai acuan untuk lebih meningkatkan strategi yang efektif dalam membina masyarakat mualaf. Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah :

a. Secara Akademis

- i. Penelitian ini berguna dalam memperluas pengetahuan dalam bidang strategi serta pendekatan masyarakat mualaf yang dapat dijadikan rujukan bagaimana strategi yang efektif dalam membina masyarakat mualaf yang ada di sekitar kita.
- ii. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam literatur, khususnya tentang pembinaan mualaf baik dari segi manajemen strategi, pendekatan kepada masyarakat mualaf yang baru masuk ataupun mau memeluk agama islam serta mekanisme pembinaan yang tepat dan sesuai dengan mengacu pada kondisi mualaf binaan agar tercapainya agama islam yang rahmatan lil 'alamin.

b. Secara praktis

- i. Sebagai referensi praktek yang berhubungan dengan strategi pembinaan masyarakat mualaf.
- ii. Menjadi sumbangan dalam menambah bahan pustaka di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- iii. penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga – lembaga sosial di bidang keagamaan khususnya Lembaga Pembina mualaf yang ada di seluruh Indonesia khususnya daerah Cianjur agar lebih efektif dalam menjalankan tugas mulia sebagai penyebar dakwah agama islam

melalui pembinaan yang melekat dengan para mualaf. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan tentang bagaimana semestinya sebagai lembaga yang membina mualaf agar bisa menerapkan strategi yang relevan dengan kondisi masyarakat mualaf dan dakwah yang dilaksanakan lebih berhasil di masa yang akan datang.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Relevan

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Fitriani (2020) berjudul "*Strategi Pembinaan Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah di Desa Marga Taqwa Natar Lampung Selatan*" membahas tentang pendekatan dan strategi yang digunakan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam membina masyarakat mualaf di desa tersebut. Penelitian ini mengungkapkan metode pembinaan yang mencakup bimbingan agama, pengajaran dasar-dasar Islam, serta pendampingan dalam membangun kemandirian spiritual dan sosial. Dewan Dakwah Islamiyah memberikan pembinaan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar mengenai ajaran Islam, praktik ibadah, hingga pembentukan karakter Islami yang dapat membantu mualaf menghadapi berbagai tantangan. Pembinaan ini melibatkan pendekatan personal melalui bimbingan intensif, pengajaran Al-

Qur'an, dan penguatan dalam kegiatan sosial. Skripsi ini juga menyoroti peran aktif dari para pembina dalam menjalin hubungan yang baik dan mendalam dengan para mualaf, agar mereka merasa didukung dan mampu membentuk identitas keislaman yang kuat di lingkungan yang kondusif.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Sari Nurhajjah (2022) mengkaji "*implementasi pembinaan mualaf di bidang keagamaan oleh Yayasan Hidayatullah di Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana yayasan tersebut menjalankan program pembinaan untuk mualaf dalam meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan mereka. Yayasan Hidayatullah memberikan berbagai bentuk pembinaan, antara lain melalui pengajaran dasar-dasar agama Islam seperti tata cara wudhu, sholat, dan pengetahuan keagamaan lainnya. Selain itu, pembinaan juga mencakup pelatihan keterampilan praktis, seperti menjahit dan membuat kue, untuk membantu mereka dalam bidang ekonomi. Strategi yang diterapkan dalam pembinaan ini melibatkan penggunaan metode lisan, metode dua arah, dan praktek langsung. Salah satu strategi penting yang digunakan adalah memberikan beasiswa kepada anak-anak mualaf dengan syarat bahwa mereka harus ikut serta dalam pengajian yang diadakan oleh yayasan, yang berhasil menarik perhatian banyak mualaf untuk ikut berpartisipasi dalam program-program tersebut. Namun, selama pelaksanaan program, yayasan menghadapi beberapa kendala, baik dari sisi internal (seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas) maupun eksternal (misalnya kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi

untuk mendalami bagaimana pembinaan ini diterapkan dan apa dampaknya bagi para mualaf di daerah tersebut

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Wahyudi (2024) mengenai "*Strategi Pembinaan Mualaf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Dasar Islam di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*" mengkaji pentingnya pendekatan pembinaan bagi mualaf yaitu individu yang baru memeluk Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana para penyuluh agama Islam berperan dalam membimbing mualaf di wilayah tersebut. Pembinaan kepada mualaf berfokus pada penguatan pemahaman agama, termasuk penanaman nilai-nilai dasar Islam yang meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak. Di Kecamatan Mengkendek, penyuluh agama menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, pembinaan rutin, dan pendampingan secara individu atau kelompok. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh mualaf, terutama mereka yang beralih agama karena faktor pernikahan. Oleh karena itu, strategi yang diusulkan termasuk pendekatan yang lebih intensif dalam pendidikan agama dan penguatan mental spiritual.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizky yang berjudul "*Peran Lembaga Dakwah dalam Membina Mualaf di Jakarta: Studi Kasus pada Lembaga Mualaf Center Jakarta*" menyoroti bagaimana lembaga dakwah memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan kepada mualaf di ibu kota. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis berbagai program yang dilaksanakan oleh Mualaf Center Jakarta (MCJ) dalam membina para mualaf agar mampu beradaptasi dengan ajaran Islam serta lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menemukan bahwa MCJ menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan, termasuk kelas pengajian rutin, program pendampingan personal, serta kegiatan sosial

yang mempererat hubungan mualaf dengan komunitas Muslim lainnya. Selain itu, MCJ juga berperan dalam memberikan advokasi bagi mualaf yang mengalami diskriminasi dari keluarga atau lingkungan kerja mereka.

Terdapat banyak manfaat dari pembinaan ini, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pembimbing, kurangnya partisipasi aktif dari mualaf dalam program pembinaan, serta tantangan dalam menyediakan materi yang sesuai dengan latar belakang keilmuan mualaf yang beragam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus kajian. Penelitian Muhammad Rizky lebih menyoroti peran lembaga dakwah dalam membina mualaf secara umum, termasuk dalam aspek sosial dan advokasi. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih terarah pada bagaimana strategi pembinaan dapat meningkatkan pemahaman akidah dan ibadah mualaf secara mendalam. Dengan demikian, penelitian penulis akan lebih menekankan pada evaluasi pemahaman agama dibandingkan dengan aspek sosial yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah yang berjudul *“Metode Pembinaan Keagamaan bagi Mualaf dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan di Masjid Agung Semarang”* membahas metode pembinaan yang diterapkan oleh komunitas masjid dalam membimbing mualaf agar lebih mantap dalam keimanan mereka. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap para mualaf yang mengikuti program pembinaan di Masjid Agung Semarang.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan mencakup halaqah, mentoring personal, dan kajian Islam

terbuka yang melibatkan para muallaf secara aktif. Pembinaan tidak hanya dilakukan oleh ustaz atau da'i, tetapi juga oleh sesama muallaf yang telah lebih dahulu mendalami Islam, sehingga terjadi ikatan emosional yang lebih kuat. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kesinambungan dalam pembinaan, di mana beberapa muallaf mengalami kesulitan untuk terus aktif dalam program tersebut akibat keterbatasan waktu atau tekanan dari lingkungan sekitar.

Perbedaan dengan penelitian Anda terletak pada pendekatan dan tujuan utama pembinaan. Penelitian Siti Aminah lebih menekankan pada metode pembinaan yang dilakukan di masjid dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada peningkatan keimanan secara umum. Sedangkan penelitian Anda lebih spesifik dalam melihat bagaimana strategi pembinaan tersebut secara langsung berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman akidah dan ibadah muallaf. Dengan demikian, penelitian Anda akan lebih menitikberatkan pada evaluasi pemahaman keislaman dibandingkan dengan aspek keimanan secara luas.

2. Landasan Teoretis

Kata “strategi” merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani (*strategia*) yang terdiri dari dua akar kata yaitu, *stratos* (militer) dan *agein* (pemimpin) yang artinya ilmu atau seni untuk menjadi pemimpin dalam usaha mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu pola mendasar pada rencana yang disusun dalam pembagian kekuatan militer di daerah-daerah khusus guna tercapainya suatu tujuan (Sudiantini & Hadita, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan definisi strategi, bahwa strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran khusus. (Nasional, Departemen Pendidikan, 2005). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang mana strategi bisa membantu dalam mensukseskan tujuan yang akan dicapai melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Strategi merupakan suatu perencanaan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi, bisnis, atau bidang lainnya. Konsep strategi telah berkembang sejak zaman kuno dan terus mengalami penyempurnaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks modern, strategi tidak hanya diterapkan dalam ranah militer, tetapi juga dalam manajemen, ekonomi, pendidikan, serta berbagai aspek kehidupan lainnya.

Secara umum, strategi melibatkan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu entitas. Analisis ini bertujuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Proses ini sering kali menggunakan model seperti analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang membantu dalam perumusan strategi yang efektif (David, 2011:45). Selain itu, strategi juga berkaitan dengan pengambilan keputusan yang cermat dan berdasarkan data serta informasi yang valid.

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen strategi

merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan tingkat keberhasilan sesuatu dan menunjang capaian yang ditentukan dalam jangka panjang. Strategi yang dikemukakan David Hunger dan Thomas L. Wheelen yaitu : pengamatan lingkungan, perumusan strategis (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam penerapan teori David Hunger dan Thomas L. Wheelen, mereka menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan harus melalui 4 tahapan dalam strategi yang dikembangkan (Hunger & wheelen, 2010) yaitu :

- 1) Tahap pertama pengamatan lingkungan, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembinaan muallaf. Faktor internal meliputi kemampuan lembaga dakwah, ketersediaan sumber daya, dan kompetensi para pembina. Faktor eksternal mencakup kondisi sosial, budaya, serta tantangan yang dihadapi oleh muallaf, seperti stigma masyarakat atau kurangnya akses terhadap pendidikan agama.
- 2) Tahap kedua adalah perumusan strategi, pada tahapan ini peneliti merumuskan hasil pengamatan lingkungan, Pendekatan apa yang relevan untuk digunakan dalam membina para muallaf, yang dirumuskan berfokus pada kebutuhan spesifik muallaf untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

- 3) Tahap ketiga yaitu implementasi strategi, pada tahap ini strategi yang telah dirumuskan diterapkan secara sistematis. Lembaga dakwah dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal dan organisasi keagamaan, untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan.
- 4) Tahap terakhir yaitu evaluasi dan pengendalian, Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi pembinaan dalam meningkatkan pemahaman Akidah dan ibadah mualaf. Indikator keberhasilan dapat mencakup peningkatan pengetahuan keagamaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan, serta rasa percaya diri mualaf dalam menjalankan ajaran agama islam melaksanakan peribadahan yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang muslim kepada *Rabb-Nya* Allah SWT.

Tindakan yang konsisten dari waktu ke waktu yang mana strategi bisa terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan organisasi dalam menghadapi suatu masalah yang berulang. Sebagai taktik dimaknai sebagai pengambilanLangkah khusus yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu dalam waktu yang singkat. Pembinaan adalah proses pembentukan atau pengembangan pada individu atau kelompok secara terarah dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, dan keahlian mereka dalam aspek tertentu. Proses ini dilakukan melalui pemberian arahan, motivasi, serta dukungan yang konsisten untuk mendorong perubahan positif yang bersifat menyeluruh, baik secara mental, fisik, maupun spiritual. Pembinaan mencakup interaksi aktif antara

pembina dan peserta binaan untuk memastikan kemajuan yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sudjana menyatakan bahwa pembinaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengarahkan seseorang atau kelompok agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kebutuhan lingkungan (Sudjana, 2018:37). Menurut Usman, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kemampuan seseorang melalui kegiatan pelatihan, bimbingan, dan penyuluhan yang terstruktur (Usman,2016 : 42)

Masyarakat mualaf merupakan sekelompok orang yang baru memeluk agama islam yang berasal dari latar belakang agama dan kepercayaan lain, mereka mengalami fase transisi baik dari segi keyakinan, ibadah hingga menyesuaikan nilai-nilai praktik keagamaan sebelumnya dengan yang sekarang. Masyarakat mualaf sendiri masih membutuhkan pendampingan spiritual untuk membantu memahami dasar dasar agama islam. Dalam konteks keagamaan, mualaf sering kali mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Mereka membutuhkan bimbingan dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta aspek-aspek praktis seperti tata cara shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Majelis taklim dan pesantren mualaf menjadi wadah yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran agama yang komprehensif. Pendidikan agama yang sistematis membantu mereka menguatkan akidah serta memperdalam pemahaman terhadap Islam, sehingga mereka dapat menjalankan keyakinannya dengan lebih mantap (Handayani, 2024).

Dari berbagai tantangan yang dihadapi, dukungan sosial dan pembinaan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mualaf dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim. Dengan adanya perhatian dari komunitas Islam, lembaga dakwah, serta pemerintah, mualaf dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan keislaman mereka. Oleh karena itu, penguatan program bimbingan mualaf menjadi sangat penting agar mereka dapat menjadi bagian yang aktif dan produktif dalam masyarakat Muslim secara keseluruhan.

Nasution berpendapat bahwa mualaf membutuhkan pendekatan dakwah yang bersifat ramah dan terbuka. Nasution menekankan bahwa para mualaf sering memiliki kebutuhan spiritual dan emosional yang mendalam, sehingga pendampingan yang tepat akan membantu mereka menemukan ketenangan dan kedamaian dalam agama Islam (Nasution, 2008:102).

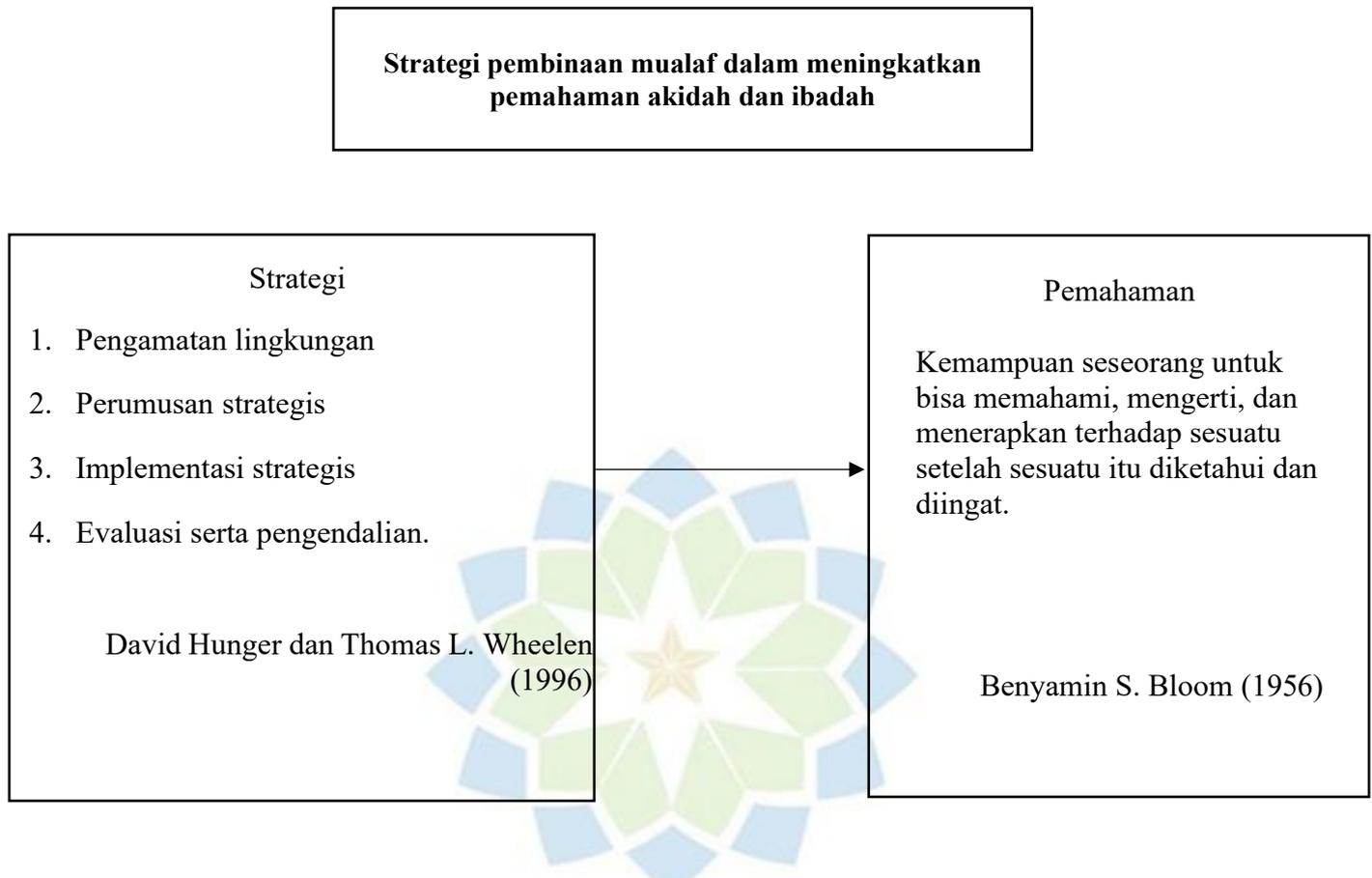
Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudijono, 2011:50). Teori yang dikemukakan benyamin tersebut Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan merupakan suatu kemampuan seorang dalam memahami dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam ajaran agama sebagai suatu sistem yang mengatur bagaimana keimanan dan cara peribadatan kepada Allah SWT. dan kaidah-kaidah yang berhubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam kehidupan perilaku keberagaman tidak berdiri sendiri, melainkan

terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap keberagamaan. Tujuan sikap keberagamaan seseorang yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana dengan adanya sikap keberagamaan maka selalu mempunyai perasaan dan semangat untuk mencapai tujuan yang hendak digapai.

Menurut Imam Al Ghazali (2024) “ Akidah adalah sikap religius, rasional, dan sufistik intuitif Secara etimologi, akidah berasal dari kata aqd yang berarti pengikatan” akidah merupakan pondasi keber-Islaman yang terdiri dari keyakinan seseorang dan juga dapat diartikan sebagai landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Sedangkan ibadah berarti merendahkan diri dan tunduk. Menurut syara', ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Ibadah merupakan pengabdian ritual yang diatur dalam Al-Qur'an dan sunnah.



3. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah - Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah prosedur tahapan yang digunakan dalam membantu proses penelitian penulis untuk mendapatkan data yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, serta data yang sudah didapatkan akan penulis olah dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian mengenai strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan masyarakat muallaf yang dilakukan oleh Badan Pembina Muallaf Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Alasan penulis memilih Lokasi penelitian ini adalah karena ditempat yang disebutkan banyak masyarakat yang baru maemeluk agama islam, dan hal ini sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil yaitu mengenai strategi pembinaan masyarakat mualaf yang sangat relevan untuk penulis ambil sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penulis menggunakan paradigma kualitatif, paradigma kualitatif sendiri merupakan pandangan secara menyeluruh terhadap kenyataan suatu peristiwa sebagai suatu hal yang jelas, lengkap dan penuh dengan arti (Kuswana, 2011:54). Paradigma kualitatif dalam penelitian merupakan penempatan manusia sebagai subjek penelitian, paradigma kualitatif memandang bahwa realitas harus ditafsirkan dan setiap penafsiran harus berbeda.

Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Sedangkan dalam segi pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan secara deskriptif, metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai keadaan, kondisi serta berbagai situasi yang timbul di masyarakat yang akan menjadi objek dalam penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis melakukan metode penelitian deskriptif secara kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian

Tindakan komprehensif (Sugiyono, 2018:17)

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail

Penelitian deskriptif juga merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya sehingga menjawab apa peristiwa atau fenomena apa yang terjadi. Metode kualitatif menempatkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sebagai tujuan utamanya.

Selama proses penelitian, peneliti mencatat secara cermat setiap kejadian, interaksi, maupun percakapan yang relevan dengan topik kajian. Catatan ini menjadi jembatan penting untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan kontekstual. Tak hanya mengandalkan pengamatan langsung, peneliti juga menelaah dokumen, rekaman wawancara, serta catatan lapangan untuk mendapatkan perspektif yang lebih utuh. Melalui analisis reflektif, peneliti mencari pola, merangkai tema, dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif, kualitatif yaitu sebuah pengolahan data dalam penelitian yang menggunakan analisis secara rasional yang didapatkan dari hasil

observasi secara langsung melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dikumpulkan dengan jenis data yang di terima dari beberapa pertanyaan dan jawaban perihal penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.

b. Sumber data

a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data salah satunya bisa melalui observasi (Sadiah, 2015:87). Observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti. Observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian, tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sadiah, 2015:87). Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan relevan dengan penelitian baik itu dalam bentuk seperti buku,

jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen lembaga penelitian, arsip, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan waktu dan biaya. Dengan menggunakan data sekunder peneliti dapat memperkaya analisis dengan data tambahan yang bisa meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu anggota pengurus Badan Pembina Muallaf (BPM) yaitu Bapak Drs. Wawan Rodhlibilah, Pembina Muallaf yang turun langsung ke masyarakat muallaf (teknis) yaitu Ustad Kinkin S.Pd, serta masyarakat muallaf binaan yang mengetahui tentang pembinaan yang dilakukan di tempat penelitian yaitu Ibu Aderuh dan Angelica.

b. Unit Analisis

Unit penelitian ini dilakukan hanya pada Badan Pembina Muallaf di desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti, observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan kemudian jawaban dari responden dicatat ataupun di rekam oleh pewawancara (Cholid Nurbuko, 2007 : 70). Dalam artian teknik pengumpulan data ini merupakan sebuah data yang dihasilkan dari beberapa responden yang ada di tempat penelitian yang dilakukan. hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya penulis mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat di pertanggung jawabkan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari beberapa responden terkait di tempat dilakukannya penelitian. Sebagai salah satu responden yang peneliti ambil yaitu dewan Pembina Mualaf dari BPM, Pembina lapangan (teknis) mualaf,

masyarakat mualaf serta masyarakat sekitar. dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sadiah, 2015:91). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.

7. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Tahap ini dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumen, dan sumber lainnya. Dalam reduksi data, peneliti memilah, memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data sehingga yang relevan dengan tujuan penelitian dapat dikumpulkan dan diolah lebih lanjut. Proses reduksi ini penting karena data mentah yang diperoleh biasanya sangat banyak dan beragam, sehingga tanpa penyederhanaan yang tepat, data menjadi sulit untuk dianalisis secara mendalam. Reduksi data membantu peneliti untuk melihat pola-pola penting dan menghilangkan data yang kurang relevan sehingga fokus penelitian lebih tajam.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, data yang sudah dipilih dan disusun kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Penyajian ini bisa berupa tabel, grafik, matriks,

diagram, narasi deskriptif, ataupun model konseptual. Tujuan penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut dan membantu pembaca atau pihak lain untuk memahami hasil penelitian dengan lebih baik. Penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti menemukan hubungan-hubungan antar variabel dan pola-pola yang muncul dari data lapangan.

c. penafsiran data

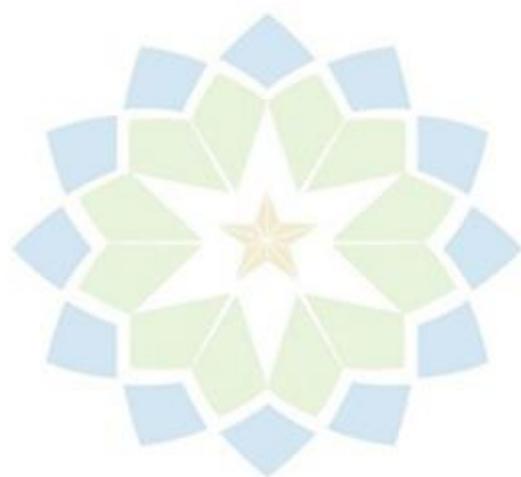
Penafsiran ini merupakan usaha peneliti untuk memahami dan memberi makna terhadap data yang telah disajikan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan pemahaman konseptual, teori yang relevan, dan pengalaman lapangan untuk menafsirkan fenomena yang muncul dari data. Penafsiran bukan sekedar menggambarkan data, tapi mencoba mencari alasan, konteks, dan implikasi dari temuan tersebut. Penafsiran yang baik akan membuka wawasan baru dan memperdalam pemahaman terhadap masalah penelitian.

d. Penyajian Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dalam analisis data kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah seiring bertambahnya data dan proses verifikasi yang dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan hati-hati, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar berdasarkan data yang

kuat dan logis. Kesimpulan ini harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengecekan kembali terhadap keabsahan data dan temuan, termasuk melalui teknik triangulasi, perbandingan dengan teori, atau diskusi dengan informan. (Hartono, 2018)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG